

Harapan Kristen: Antara Keterlibatan Ilahi dan Paradoks Ketersembunyian dalam Dinamika Kehidupan Manusia

Bernard Hehakaya¹, Daud Manno², Oral Oko³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: hehakayabenny@yahoo.com

Abstract

This article explores the important role of hope in the Christian life by exploring the concept of hope in the Bible and the development of the theology of hope from the Old Testament to the New Testament. This research highlights that Christian hope is not just optimism based on current conditions, but a belief in divine promises that create new forces from outside the current situation. Theological analysis emphasizes the role of perseverance in nurturing hope amidst challenges and suffering. The article also discusses the paradox between divine involvement and God's hiddenness, emphasizing that Christian hope cannot always be predicted from the current situation, but rather stems from the promise of a certain future existence for humans. The results of this research say that hope is not just an emotional aspect or optimism, but a certainty that grows from belief in God who is involved in every aspect of life. Through this paradox, hope becomes a driver of courage and strength, creating a firm anchor that guides the steps of His people on the journey of life.

Keywords: *christian Hope; divine involvement; paradox theology; theological development; theology of hope*

Abstrak

Artikel ini mendalam tentang peran penting harapan dalam kehidupan Kristen dengan mengeksplorasi konsep harapan dalam Alkitab dan perkembangan teologi pengharapan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Penelitian ini menyoroti bahwa harapan Kristen tidak hanya sekadar optimisme berdasarkan kondisi saat ini, tetapi sebuah keyakinan pada janji-janji ilahi yang menciptakan kekuatan baru dari luar situasi kini. Analisis teologis menekankan peran ketekunan dalam merawat harapan di tengah tantangan dan penderitaan. Artikel juga membahas paradoks antara keterlibatan ilahi dan ketersembunyian Tuhan, menegaskan bahwa harapan Kristen tidak selalu dapat diprediksi dari situasi saat ini, melainkan bersumber dari janji keberadaan masa depan yang pasti bagi manusia. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa harapan bukan hanya aspek emosional atau optimisme, tetapi kepastian yang tumbuh dari keyakinan akan Tuhan yang terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Melalui paradoks ini, harapan menjadi pendorong keberanian dan kekuatan, menciptakan suatu jangkar kokoh yang memandu langkah umat-Nya dalam perjalanan kehidupan.

Kata Kunci: *harapan Kristen; keterlibatan Ilahi; perkembangan teologi; teologi paradoks; teologi pengharapan*

PENDAHULUAN

Harapan sebagai sebuah fenomena yang telah banyak dibahas dan digali oleh berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, pendidikan, keperawatan dan tentunya theologi. Semua manusia memiliki pengharapan dalam hidupnya, baik yang terkait dengan hal duniawi maupun spiritual. Ini yang menyebabkan manusia tidak mungkin berkembang tanpa pengharapan sekaligus membedakan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Salah satu contohnya, munculnya kaum kapitalis telah mendorong terciptanya pengharapan semu bagi manusia. Dalam dunia modern saat ini bukan saja di belahan barat tetapi juga sudah menyebar kepada wilayah timur. Betapa membingungkan akibat yang ditimbulkan oleh usaha manusia, kita menjadi mengerti betapa tidak manusiawinya masyarakat kapitalis yang ingin keluar dari kebenaran Allah. Kapital adalah akar dari segala kejahatan yang merasuki masyarakat kapitalis.¹ Masyarakat kapitalis adalah masyarakat tanpa harapan di mana kejahatan telah mendominasi kebajikan. Jiwa kapitalisme adalah keserakahan tak berujung untuk keuntungan di mana seseorang tidak peduli tentang siapa, bagaimana, dan mengapa dari apa yang dibuat.² Pernyataan tersebut menggeneralisasi masyarakat kapitalis secara negatif tanpa memberikan ruang untuk keragaman dan potensi perubahan positif. Meskipun kapitalisme memiliki tantangan dan kekurangan, perlu diakui bahwa banyak inovasi dan kemajuan sosial juga dapat muncul dari sistem ini.

Di samping itu, ketika seseorang berada pada masalah tertentu dan merasakan hilang harapan, muncullah keputusasaan. Kondisi terbalik ini menyebabkan gairah seseorang menghadapi masa depan menjadi salah arah. Seperti dikatakan Moltman: "Kelesuan adalah musuh nyata dari setiap harapan."³ Pengharapan yang tercipta oleh karena tanpa pengharapan membuat kehidupan manusia akan kehilangan sesuatu dalam menjalani kehidupannya.⁴ Keputusasaan muncul saat seseorang kehilangan harapan, yang dianggap sebagai musuh utama oleh Moltman. Kekristenan adalah iman yang penuh harapan akan masa depan, dengan memahami bahwa harapan memberikan arah dan makna dalam menjalani

¹ Li Zhixiong and Christopher Rowland, "Hope: The Convergence and Divergence of Marxism and Liberation Theology," *Theology Today* 70, no. 2 (2013): 182, <https://doi.org/10.1177/0040573613484752>.

² Zhixiong and Rowland, 139.

³ Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 3.

⁴ Katerina Standish, "Learning How to Hope: A Hope Curriculum," *Humanity & Society* 43, no. 4 (2019): 3, <https://doi.org/10.1177/0160597618814886>.

kehidupan. Maka proses internal meresapi makna hidup juga dapat menjadi kunci untuk membangun kembali harapan, tidak selalu bergantung pada sumber eksternal.

Akan tetapi ketika harapan telah mencapai tujuannya, ia berhenti menjadi harapan dan menjadi milik. Namun harapan bukan hanya sesuatu yang anda dapatkan melainkan kecenderungan untuk benar-benar membayangkan sesuatu yang berbeda dari sebuah kenyataan atau bahkan sesuatu yang lebih baik karena sesuatu yang berbeda itu mungkin.⁵ Pernyataan tersebut mencerminkan paradoks antara perjalanan harapan dan realitas. Meskipun harapan dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan, pada saat yang sama, ketika tujuan tercapai, harapan tersebut berubah menjadi kenyataan, menggarisbawahi dinamika kompleks antara ekspektasi dan pencapaian. Karena memainkan peran signifikan dalam kehidupan manusia, banyak ilmuwan terus meneliti tentang pengharapan.⁶ Seseorang yang mengalami keadaan sekarat atau keterpurukan karena himpitan dalam kehidupan menunjukkan bahwa harapan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakui, menerima, dan melawan penyakit terminal.⁷ Contoh lain di bidang sosial politik, harapan sebagai sebuah emosi manusia mampu menjadi predictor kecenderungan tindakan damai dan sikap dalam konflik yang tidak dapat diselesaikan.⁸ Lalu bagaimana dengan iman kristen yang memiliki ajaran tentang pengharapan sejak dari Perjanjian Lama.

Dalam perspektif kekristenan, harapan mengambil baik peristiwa atau orang di masa depan sebagai objeknya. Dalam kasus utama, orang Kristen memiliki harapan teguh dan kuat pada Tuhan, sebagai penciptanya (Mzm. 130:5). Bahkan sampai pada zaman postmodern yang semakin kompleks seperti saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Grenz dengan mengatakan: "Titik tolak yang tepat untuk menangkap kembali teologi harapan dalam konteks postmodern adalah dengan hakikat eskatologi itu sendiri."⁹ Grenz melihat keseluruhan dari tujuan Allah

⁵ Standish, 3.

⁶ Mi Jin Doe, "Conceptual Foreknowings: An Integrative Review of Hope," *Nursing Science Quarterly* 33, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.1177/0894318419881805>.

⁷ Andrew Collins et al., "Hope Tree: An Interactive Art Installation to Facilitate the Expression of Hope in a Hospice Setting," *American Journal of Hospice and Palliative Medicine* 35, no. 10 (2018): 7, <https://doi.org/10.1177/1049909118767136>.

⁸ Smadar Cohen-Chen et al., "Hope in the Middle East: Malleability Beliefs, Hope, and the Willingness to Compromise for Peace," *Social Psychological and Personality Science* 5, no. 1 (2014): 72, <https://doi.org/10.1177/1948550613484499>.

⁹ Stanley J. Grenz, "Eschatological Theology: Contours of a Postmodern Theology of Hope," *Review & Expositor* 97, no. 3 (2000): 339, <https://doi.org/10.1177/003463730009700305>.

adalah membawa manusia pengharapan masa depan. Tentu jika dimaknai sebagai satu-satunya tujuan hidup orang percaya ini akan menimbulkan masalah lain seperti ketidakpedulian terhadap situasi di mana seseorang berada dan hidup. Perspektif kekristenan yang menekankan harapan pada Tuhan sebagai pencipta memberikan fondasi yang kokoh untuk menghadapi masa depan, sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kepercayaan pada rencana Tuhan (Bdk. Yer. 29:11).

Di samping topik klasik eskatologi, seperti kehidupan setelah kematian dan akhir zaman. Ada teolog yang menekankan pengharapan sebagai karakter sosial dan historis dari harapan. Sedangkan yang lain mempertahankan pemahaman tradisional tentang harapan sebagai kebajikan teologis, dan pastoral. Sampai batas tertentu, berbagai pendekatan tersebut mencerminkan kekayaan pengalaman Kristen akan harapan. Namun, kurangnya keterlibatan di antara aliran pemikiran yang berbeda menghasilkan keterputusan dan penghilangan dalam percakapan. Beberapa situasi di mana harapan penting tidak dibahas dengan baik dalam literatur.¹⁰ Pentingnya menggali dimensi sosial dan historis dari harapan dalam perspektif kekristenan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih holistik tentang panggilan kristiani dalam menghadapi tantangan zaman ini. Dengan merangkul berbagai pandangan teologis terkait harapan, gereja dapat memperkaya percakapan dan mempromosikan keterlibatan yang lebih kokoh dalam memahami serta merespons kebutuhan masyarakat dan dunia saat ini.

Namun demikian, sentralitas pengharapan bagi kehidupan orang percaya, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peran pengharapan itu bagi setiap orang percaya di tengah zaman yang menawarkan pengharapan palsu. Tesis dalam artikel ini menegaskan harapan bukan emosi, perasaan dan semangat yang mempengaruhi manusia, harapan mampu menjadi *directions* penunjuk arah yang mengantarkan setiap arah cita-cita orang percaya dengan pasti. Melalui pengharapan membawa seseorang tidak menjauh dari rencana kekal Allah sebagai pencipta. Harapan, sebagaimana dipahami dalam konteks artikel ini, bukan sekadar optimisme yang bersumber dari situasi saat ini, melainkan keyakinan yang kokoh dalam janji-janji ilahi. Tujuan penelitian ini menjelajahi konsep harapan dari perspektif biblis dan teologis, menyoroti bagaimana harapan tersebut memengaruhi perilaku dan sikap orang percaya.

¹⁰ Barbara K. Sain, "One Body, One Spirit, One Hope: Theological Resources for Those Who Struggle to Hope," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 24, no. 2 (2015): 197, <https://doi.org/10.1177/106385121502400208>.

METODE PENELITIAN

Dalam mengeksplorasi dimensi kompleks harapan Kristen dalam dinamika kehidupan manusia, penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif.¹¹ Metode ini memungkinkan peneliti untuk meresapi dan memahami secara mendalam perjalanan spiritual dan kehidupan orang Kristen melalui analisis teks-teks teologis serta narasi pribadi. Sub bagian pertama mengeksplorasi perkembangan diskusi teologi pengharapan, melibatkan pemahaman beragam aliran pemikiran dan perspektif teologis terkait dengan aspek-aspek harapan dalam konteks Kristen. Sub bagian kedua, yang berfokus pada keterlibatan dan ketersembunyian ilahi, menyelidiki bagaimana harapan Kristen dapat terjalin dengan pengalaman keterlibatan Tuhan dan paradoks ketersembunyian-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan menyatukan temuan-temuan ini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran harapan Kristen dalam membentuk persepsi, keputusan, dan interaksi manusia dengan realitas kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Diskusi Teologi Pengharapan

Memahami perkembangan gagasan teologi harapan dalam kekristenan penting untuk melihat kembali pada zaman Perjanjian Lama. Dalam konteks zaman ini Allah banyak memberi janji, janji diterima oleh para Nabi dan bangsa Israel sebagai pengharapan secara turun temurun. Dalam Perjanjian Lama, ada dua kata yang digunakan untuk "harapan"—*yachal* dan *qavah*. Yang pertama berarti "menunggu" atau "hanya menunggu," sedangkan yang kedua memiliki harapan yang tegang sambil menunggu sesuatu terjadi. Dalam perkembangan gagasan teologi harapan, puncaknya terwujud dalam datangnya Mesias, Yesus Kristus, yang memenuhi janji-janji Perjanjian Lama. Harapan tersebut tidak hanya menjadi penantian, tetapi juga realitas yang membawa keselamatan dan pemenuhan bagi umat manusia. Oleh karena itu, memahami akar harapan dalam Perjanjian Lama memberikan dasar bagi keyakinan Kristen terhadap pemenuhan harapan mereka dalam Yesus Kristus.

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 22.

Penting bagi orang Kristen untuk memahami bahwa seluruh gagasan tentang harapan dan penantian saling berhubungan. Menunggu adalah harapan. Kita tidak mengharapkan apa yang sudah kita miliki; sebaliknya, kita menunggu dengan penuh harap. Harapan Perjanjian Lama adalah lambang, jumlah dan substansi dari nubuatan. Dan nubuatan PL dapat dianggap sebagai lambang dari keseluruhan pesan dari Alkitab. Singkatnya, harapan dalam masa Perjanjian Lama tidak diterima sebagai pemahaman tunggal belaka. Ia tidak sekedar menyampaikan tentang masa yang akan datang dalam keadaan kaku atau statis namun bervariasi dan berubah.¹² Konsep harapan mengambil giliran yang tidak biasa dalam pemikiran para rabi yang mengarah ke Yudaisme abad pertama. Janji-janji Perjanjian Lama tentang seorang Mesias menciptakan antisipasi yang kuat akan kedatangan-Nya, tetapi harapan keselamatan individu larut dalam ketidakpastian.

Gagasan tentang pengharapan di masa Perjanjian Baru mengalami perkembangan. Orang Yunani kuno menggunakan istilah harapan (Yun: *elpis*) untuk mengacu pada masa depan yang ambigu dan terbuka.¹³ Para penulis Yunani menggunakan *elpizo* untuk menggambarkan antisipasi manusia terhadap peristiwa masa depan baik dan buruk. Filsuf seperti Democritus (hidup pada abad ke-4-3 SM) melihat manfaat harapan untuk menghibur orang yang mengalami kesulitan. Namun, para penulis seperti Pindar (juga abad ke-4-3 SM), memperingatkan akan ketidakpastian harapan. Dalam konteks Perjanjian Baru, gagasan tentang harapan mengalami transformasi yang mendalam, terutama melalui ajaran Yesus Kristus. Harapan dalam pandangan Kristen tidak hanya sebagai antisipasi manusia terhadap masa depan, tetapi juga sebagai keyakinan kuat akan janji-janji ilahi dan kehidupan yang kekal bersama Kristus (lih. Roma 15:13). Perkembangan ini mencerminkan transisi dari harapan yang ambigu menuju harapan yang kokoh dan melekat pada iman Kristen, yang memberikan kepastian dan ketenangan dalam segala situasi kehidupan.

Orang-orang non-Yahudi abad pertama yang akrab dengan sastra Yunani religius dan filosofis sekuler tidak memiliki dasar untuk kepastian mengenai keselamatan masa depan. Dalam situasi tersebut Paulus berkata, "bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia"

¹² Moltmann, *Ethics of Hope*, 21.

¹³ Untuk studi lebih jauh tentang ide-ide tentang kehidupan setelah kematian dalam paganisme kuno lihat N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003) terutama di dalam bab ke 2 tentang konsep hidup akhir di Paganisme Kuno.

(Ef. 2:12). Ketika dunia klasik kuno berbicara tentang (dan menyangkal) kebangkitan, itu adalah kembalinya sesuatu seperti jenis kehidupan yang sama yang dialami manusia saat ini. Itu adalah cara untuk menggambarkan sesuatu yang semua orang tahu tidak terjadi: gagasan bahwa kematian dapat dibalik, dibatalkan, dapat (seolah-olah) bekerja mundur.¹⁴ Tetapi Kebangkitan Yesus Kristus memberi istilah, bagi orang Kristen yaitu tentang harapan positif dalam kepastian.

Di sepanjang Perjanjian Baru, harapan Kristen terkait erat harapan penuh akan hidup yang kekal (1Ptr. 1:3). Harapan kedatangan Yesus Kristus kedua kali sebagai hakim atas orang yang hidup dan yang mati. Akan tetapi tampaknya apa yang orisinal dan istimewa dalam pemberitaannya tentang Kerajaan bukanlah bentuk luar dari harapan masa depannya, melainkan visi yang baru dan meyakinkan secara agamawi yang Ia bawa tentang apa arti sebenarnya dari pemerintahan kerajaan Allah.¹⁵ Harapan Kristen berbeda dari sekadar tumpuan akan peristiwa masa depan dengan fakta bahwa peristiwa yang diharapkan oleh individu akan bermanfaat baginya. Dalam kasus harapan Kristen, hasil itu adalah konsekuensi dari janji-janji ilahi. Yang dikerjakan di dalam setiap orang percaya oleh Roh Kudus, yang terus-menerus bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah (Rm. 8:14-16) dan karena itu menjadi ahli waris (ay.17).¹⁶ Harapan Kristen tidak sekadar fokus pada peristiwa masa depan yang bermanfaat bagi individu, tetapi melibatkan transformasi spiritual yang didorong oleh janji-janji ilahi, membedakannya sebagai pengharapan yang bersumber dari hubungan pribadi dengan Tuhan.

Sekalipun nampak jelas bahwa tujuan dalam Alkitab, Paulus menasehati jemaat Roma mengatakan agar 'kita memiliki harapan.' (15.4). Paulus berbicara, berdasar pada kitab suci Israel, tetapi dengan melihat ke belakang, hal yang sama berlaku untuk tulisan-tulisan Kristen awal.¹⁷ Jika demikian, maka tujuan utama dari studi Perjanjian Baru seharusnya adalah untuk menjelaskan dan menerangi substansi dari harapan itu. Bahkan, kita dapat mengatakan bahwa misi gereja adalah untuk berbagi dan mencerminkan harapan masa depan seperti yang disajikan oleh Perjanjian Baru.

¹⁴ N.T. Wright, *The Resurrection of the Soul*, *Harvard Theological Review*, vol. 80 (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 32, <https://doi.org/10.1017/S0017816000023610>.

¹⁵ Brian Hebblethwaite, *The Christian Hope* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 23.

¹⁶ Herman Bavinck, *Reformed Ethics*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 355.

¹⁷ Eka Budhi Santosa, "Teologi Pengharapan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (2019): 9–10.

Pemahaman yang tepat tentang penggunaan *elpizo* oleh Paulus tidak berasal dari penggunaan Yunani sekuler tetapi penggunaan Septuaginta. Penerjemah Septuaginta menggunakan kata *elpizo* untuk menerjemahkan sejumlah kata kerja Ibrani yang berarti "berharap", "percaya", dan "bertahan." Berbeda dengan penggunaan dalam bahasa Yunani sekuler, *elpizo* dalam Perjanjian Lama tidak pernah netral, mengantisipasi baik atau hasil yang buruk. Harapan dalam Perjanjian Lama selalu positif (Pkh. 9:4). Harapan dalam korpus Paulus berfokus pada berkat-berkat masa depan yang diperoleh orang percaya melalui iman di dalam Kristus dan realisasi kasih-Nya bagi kita dalam keselamatan.¹⁸ Surat Paulus ditujukan kepada penderitaan dan tantangan yang dihadapi gereja mula-mula. Dengan ajaran Paulus orang percaya mempertahankan harapan yang bersukacita meskipun ada kesengsaraan dalam hidup ini (Rm. 12:12).

Dalam hal ini maka harapan terkait dengan karakteristik penting dari ketekunan (1Tes. 1:3). Harapan dengan rela dan sabar menanggung penderitaan, yakin bahwa penderitaan saat ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan masa depan (Rm. 8:18). Oleh kasih karunia melalui iman, kita diselamatkan dan berjalan setiap hari dengan Allah kita. Dalam kasih kita bertumbuh dalam pengetahuan dan hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Dengan harapan seseorang bertahan dalam kesulitan dan tetap fokus pada Tuhan (lih. 2Tes. 2:16-17).

Harapan bisa kecewa ketika ditempatkan di sumber yang tidak dapat diandalkan. Dalam Yesaya 20, Tuhan memperingatkan Yehuda agar tidak menaruh harapan mereka untuk perlindungan terhadap Asyur di bangsa Kush dan Mesir (Yes. 20:5). Pelajaran yang ditekankan oleh Perjanjian Lama berulang kali adalah bahwa harapan dan iman hanya efektif jika ditempatkan di dalam Tuhan. Menempatkan harapan kita pada seseorang atau sesuatu yang lain adalah sia-sia dan ditakdirkan untuk gagal.

Lebih lanjut, jika dunia mencari formula-formula yang berusaha mengganti ajaran Alkitab semakin banyak. Sebagaimana usaha melihat antara dua pandangan yang bisa dipertimbangkan bagi kekristenan. Marxisme dan teologi pengharapan memiliki kesamaan pengharapan. Menjadi dunia kapitalis ini menjadi tempat yang layak bagi manusia. Upaya mereka menunjukkan komitmen terhadap hak asasi

¹⁸ Ayub Rusmanto and Yohanes Joko Saptono, "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 36, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.79>.

manusia dan keadilan sosial.¹⁹ Penjelasan Li dan Rowland membuktikan jika banyak usaha dari gagasan-gagasan sekuler saling menyatu menuju sebuah wawasan dunia yang bertentangan dengan kekristenan.

Hal tersebut sebagaimana pernah dikatakan Moltman seperti dikutip oleh Karkkainen mengatakan bahwa, “agama-agama kosmis bermaksud membawa manusia ke dalam keselarasan dengan hukum alam yang abadi, agama-agama historis terus-menerus menghadapi “ketidakamanan dan kerentanan yang merupakan konsekuensi dari ketertinggalan dari perlindungan lingkungan alam dan sosial.”²⁰ Agama-agama kosmis cenderung mengarah pada keselarasan dengan alam, sementara agama-agama historis berhadapan dengan ketidakamanan dan kerentanan yang timbul dari ketidaksetaraan dalam perlindungan lingkungan alam dan sosial. Perlu untuk dikatakan kembali bahwa harapan Kristen berkaitan dengan pandangan dunia yang disajikan dalam Perjanjian Baru yang mencakup realitas yang dialami. Ia mengakui penderitaan dan perjuangan yang mencirikan begitu banyak keberadaan manusia, dan tetap menegaskan bahwa Tuhan hadir dalam rasa sakit dunia dan mengubahnya.²¹ Kekhasan pengharapan dalam iman Kristen berasal dari menempatkan kisah kematian Yesus di jantung pemahaman ini.

Memahami perkembangan gagasan teologi harapan dalam kekristenan melibatkan penggalian dalam akar-akar Perjanjian Lama yang sarat dengan janji-janji ilahi. Konsep harapan tidak hanya sebagai nantikan suatu masa depan, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang melibatkan keterlibatan ilahi dan paradoks ketersembunyian Tuhan dalam kehidupan manusia. Sementara Perjanjian Lama memberikan landasan dengan penggunaan kata "yachal" dan "qavah," Perjanjian Baru menghadirkan pengembangan konsep harapan yang lebih personal dan eksplisit, terutama melalui harapan akan kedatangan kembali Yesus Kristus. Harapan Kristen tidak hanya berkaitan dengan antisipasi akan peristiwa masa depan, melainkan juga dengan realisasi janji-janji ilahi dan hubungan yang mendalam dengan Allah, memberikan ketekunan dan kekuatan dalam menghadapi penderitaan dan tantangan kehidupan. Oleh karena itu, harapan Kristen bukan sekadar asa kosong, tetapi sebuah pilar kokoh yang merangkul

¹⁹ Zhixiong and Rowland, “Hope: The Convergence and Divergence of Marxism and Liberation Theology,” 182–89.

²⁰ Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community, International Bulletin of Mission Research*, vol. 45 (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2021), 79, <https://doi.org/10.1177/2396939320937683>.

²¹ A. Leslie Milton, “Hope in the Promises of God: Some New Testament Reflections on Christian Ministry,” *Expository Times* 124, no. 7 (2013): 322, <https://doi.org/10.1177/0014524612468992>.

realitas dunia ini dengan keyakinan akan kehadiran dan karya Allah yang mengubah segala sesuatu.

Keterlibatan dan Ketersembunyian

Harapan Kristen didasarkan pada kebangkitan Kristus yang membuka kehidupan dalam terang dunia baru Allah. Gereja mengantisipasi kedatangan Tuhan secara universal dalam sejarah. Artinya Roh Kudus yang telah dicurahkan menjadi bukti keterlibatan Allah dalam memimpin umat-Nya menanti kedatangannya. Dan pada saat bersamaan manusia pun bisa merasakan ketersembunyian-Nya. Pemikiran ini nampak paradoks bagi manusia, di saat bersamaan Allah terlibat namun Ia juga tersembunyi dalam misterinya. Setiap orang percaya diberikan dalam ukuran mereka sendiri; tidak semua orang bertobat dengan cara yang sama. Tidak semua orang mengalami kemajuan yang sama dalam iman, pengetahuan, cinta, dan harapan.²²

Menarik bahwa dalam 2 Petrus 3:12 memberi tahu orang Kristen bahwa mereka harus menunggu dan mempercepat kedatangan masa depan Tuhan. Namun dalam menghidupi pengharapan, membawa seseorang kepada situasi paradoks. Antara keterlibatan dan ketersembunyian Allah dalam kehidupan manusia. Antara menunggu dan bergegas. Ini adalah dua ekstrem di mana pengharapan Kristen disajikan. Sebagai tanda batas mereka tidak harus saling bertentangan.

Suatu paradoks yang penting untuk dimengerti bagaimana seseorang berpengharapan kepada Allah. Satu sisi kita melihat bahwa ada hal yang dinantikan dan itu sudah dekat, di sisi yang lain penantian tersebut telah nyata dan perlu diusahakan. Adapun Allah selalu menyertai dan adakalanya manusia merasa Ia bersembunyi. Hal ini terjadi dari kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Dia adalah Tuhan yang hidup yang menjalin hubungan dengan manusia, dan Dia adalah Tuhan surgawi yang dengannya kita memungkinkan untuk berhubungan. Sekalipun banyak misteri yang belum bisa dipahami oleh manusia. Maka dalam perjalanan hidup manusia, dengan iman kita berbagi kehidupan bersama Kristus yang bangkit.

Harapan manusia secara integral terkait dengan dimensi waktu. Harapan melibatkan perspektif saat ini berdasarkan harapan masa depan. Pengharapan selalu bergantung kepada Allah, karena Dia adalah "Allah harapan" (Rm. 15:13),

²² Bavinck, *Reformed Ethics*, 356.

“pengharapan Israel” (Yer. 14:8). Harapan selalu merupakan ekspektasi yang menegangkan dan membangkitkan perhatian semua indera kita, sehingga kita dapat menangkap peluang untuk hal-hal yang kita harapkan, di mana pun dan kapan pun mereka muncul²³ lebih tegas mengatakan bahwa: “Sebagai alternatif dan tantangan dari pesimisme yang berasal dari hilangnya harapan atau optimisme yang berasal dari keyakinan naif dalam kemajuan manusia, iman Kristen mengusulkan harapan yang kokoh, berdasarkan sejarah, tetapi juga melampaui sejarah berdasarkan kesetiaan Allah, yang membangkitkan dari antara orang mati yang disalibkan. Anak dalam kuasa Roh.”²⁴ Harapan Kristen bukanlah sebuah utopia tetapi lebih didasarkan pada sejarah yang telah terjadi sebagai pengalaman dan akan terus berjalan, ini merupakan keyakinan akan kesetiaan Tuhan muncul dari keraguan, keputusan, dan hilangnya harapan.²⁵ Singkatnya hidup tanpa harapan, merupakan pesimisme atau ketidakpedulian terhadap perubahan, merupakan indikasi bahwa Injil belum benar-benar dipahami. Harapan dalam Kristus ibarat sebuah jangkar yang membuat kita kokoh dalam menjalani hidup di dunia.

Petrus secara eksplisit mengatakan, dalam terang kebangkitan Kristus, bahwa "iman dan harapan kita ada di dalam Allah" (1Ptr. 1:21). Sejauh mana kita menemukan Tuhan diinginkan akan sama dengan harapan yang berperan dalam hidup kita.²⁶ Namun menurut Perjanjian Baru, hal yang paling penting adalah bahwa kita harus berada di pihak yang benar selama proses berlangsung, sementara pengetahuan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya jelas tidak terlalu penting. "Perjalanan kita dengan Tuhan" tidak ditentukan oleh wahyu apokaliptik melainkan oleh fakta bahwa Tuhan telah membuat perjanjian dengan manusia, yaitu, bahwa Tuhan mengejar akhir yang baik bagi manusia. Karena di dunia ini kondisi manusia tidak stabil dan tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu kita tidak dapat beralasan bahwa kita akan beruntung di masa depan hanya karena kita beruntung di masa lalu. Tetapi hal-hal berbeda ketika kita dapat yakin bahwa peristiwa yang bermanfaat di masa lalu itu dibuat oleh Tuhan dan senantiasa Ia akan selalu menolong umatnya.

²³ Moltmann, *Ethics of Hope*, 3.

²⁴ Kärkkäinen, *Hope and Community*, 45:77.

²⁵ Kärkkäinen, 45:80.

²⁶ Mark Jones, *Faith. Hope. Love.: The Christ-Centered Way to Grow in Grace* (Wheaton: Crossway, 2017), 100.

Selanjutnya, pada era menjelang akhir abad ke-20 Jürgen Moltmann, salah satu teolog terbesar dari Jerman, membuat perbedaan penting lainnya, antara harapan dan optimisme. Dalam bukunya berjudul *Theology of Hope*, ia memberi kontribusi besar dalam topik ini. Sumber perbedaannya berkaitan dengan cara khusus beberapa penulis Alkitab kuno memahami harapan. Optimisme, jika dibenarkan, didasarkan pada ekstrapolasi²⁷ yang manusia buat tentang masa depan berdasarkan apa yang secara wajar dapat kita lihat sebagai kecenderungan di masa sekarang. Contohnya, ahli meteorologi mengamati pola cuaca di seluruh dunia dan merilis prakiraan mereka untuk hari berikutnya: hari akan menjadi hangat di luar musim, tetapi pada sore hari angin akan meningkat dan membawa sedikit kelegaan; sekarang Anda memiliki alasan untuk optimis bahwa sore hari akan menyenangkan, mungkin Anda bahkan berharap untuk berlayar dengan kapal selam kecil setinggi 10 meter di atas ombak setinggi 3 meter. Contoh lain suami istri sehat dalam usia subur, sang istri tidak mengalami kesulitan untuk hamil, dan dokter kandungan memberi tahu bahwa kehamilan Anda akan berjalan dengan baik. Dalam situasi ini mereka punya alasan untuk optimis bahwa sang istri akan melahirkan anak yang sehat. Situasi masa kini mengandung benih-benih masa depan, dan jika baik dengan benih-benih ini, masa depan yang akan tumbuh juga akan baik. Itu optimisme yang masuk akal.

Harapan, menurut Moltmann bukanlah sebuah optimisme. Harapan tidak didasarkan pada ekstrapolasi akurat tentang masa depan dari karakter masa kini; masa depan yang diharapkan tidak lahir dari masa sekarang. Kebaikan masa depan yang menjadi objek harapan adalah hal baru, novum, yang sebagian datang dari luar situasi.²⁸ Moltmann lebih mendasarkan makna harapannya secara alkitabiah dan terutama penambahan motivasi pada tema kebangkitan Yesus Kristus yang tersalib dalam terang Kerajaan Allah di masa mendatang.²⁹ Sejalan dengan itu, harapan adalah kekuatan yang dibangkitkan dalam diri manusia dalam terang imannya pada janji Tuhan tentang keberadaan masa depan yang pasti bagi manusia. Janji masa depan ini sudah membuka harapan manusia akan kehadiran

²⁷ Perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu

²⁸ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, ed. James W. Leitch (New York: Harper & Row Publishers, 1967), 19–21.

²⁹ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 209, <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.

masa depan yang dijanjikan dalam hidupnya sendiri, meskipun hanya untuk mengantisipasi masa depan.

Karena itu, harapan menengahi masa depan hingga masa kini, dengan demikian melepaskan manusia dari belenggu masa kini dan memungkinkannya untuk mulai berbagi dalam kehidupan kebebasan kerajaan masa depan.³⁰ Optimisme dalam situasi yang mengerikan mengungkapkan ketidakmampuan untuk memahami apa yang sedang terjadi atau keengganan untuk menerimanya dan karena itu merupakan indikasi kebodohan atau kelemahan. Sebaliknya, harapan selama situasi yang mengerikan, harapan terlepas dari keadaannya, adalah tanda keberanian dan kekuatan. Lebih lanjut Prianto dan Tampubolon mengutip Eugene Peterson mengatakan jika harapan ini tak bisa terwujud tanpa campur tangan Tuhan yang mengontrol segalanya dan menciptakan masa depan. Eugene Paterson membedakan antara dua kata yang sering disamakan, yaitu menginginkan dan mengharapakan. Menginginkan adalah keinginan manusia terhadap masa depan, sementara pengharapan adalah kehendak Allah yang muncul dalam masa yang akan datang. Jadi, bagian ini memuat harapan terhadap masa depan Israel yang berasal dari kehendak Allah sendiri.³¹

Dalam meresapi esensi harapan Kristen, kita dihadapkan pada paradoks keterlibatan dan ketersembunyian Allah, serta dualitas antara menunggu dan bergegas dalam pengharapan. Harapan Kristen tidak hanya didasarkan pada pengalaman masa lalu, tetapi juga pada kepastian janji ilahi untuk masa depan. Harapan juga bisa diterima sebagai anugerah supranatural dari Tuhan.³² Meskipun misteri keterlibatan dan ketersembunyian-Nya menyelimuti perjalanan kehidupan, harapan Kristen memberikan landasan kokoh yang tidak hanya mengandalkan situasi saat ini, tetapi juga bersumber dari keyakinan akan kehadiran Tuhan yang membawa transformasi dan keberlanjutan kehidupan kekal. Dalam menghadapi ketidakpastian dunia, harapan Kristen bukanlah sekadar optimisme melainkan kekuatan yang timbul dari iman pada janji-Nya, membawa kita melalui setiap perjalanan hidup dengan penuh keyakinan dan keteguhan.

³⁰ Martin R. Tripole, "Ecclesiological Developments in Moltmann's Theology of Hope," *Theological Studies* 34, no. 1 (1973): 22, <https://doi.org/10.1177/004056397303400102>.

³¹ Robi Prianto and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3 : 22-32" 13, no. Desember (2023): 34.

³² Barbara Sain, "What Is This Hope? Insights from Christian Theology and Positive Psychology," *Journal of Moral Theology* 9, no. 1 (2020): 100.

KESIMPULAN

Artikel ini merinci pentingnya harapan dalam konteks kehidupan Kristen, menjelajahi konsep harapan dalam Alkitab, dan merinci evolusi pemikiran teologi pengharapan dari zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa harapan Kristen tidak sekadar optimisme yang bersumber dari kondisi saat ini, tetapi lebih merupakan keyakinan akan janji-janji ilahi yang menciptakan harapan sebagai kekuatan baru yang muncul dari luar situasi kini. Melalui analisis teologis, penulis menyoroti peran penting ketekunan dalam memelihara harapan, bahkan di tengah tantangan dan penderitaan.

Selanjutnya, artikel membahas paradoks antara keterlibatan ilahi dan ketersembunyian Tuhan, menggambarkan bahwa harapan Kristen tidak selalu bersifat dapat diprediksi dari situasi saat ini, tetapi juga bersumber dari janji keberadaan masa depan yang pasti bagi manusia. Dalam kerangka ini, artikel menekankan bahwa harapan memainkan peran sentral dalam memberdayakan individu untuk melepaskan diri dari belenggu masa kini dan berbagi dalam kehidupan kebebasan kerajaan masa depan.

Kesimpulannya, artikel ini menegaskan bahwa harapan dalam kekristenan bukan sekadar aspek emosional atau optimisme, melainkan sebuah kepastian yang tumbuh dari keyakinan akan Tuhan yang terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mempertimbangkan paradoks keterlibatan dan ketersembunyian ilahi, harapan Kristen menjadi pendorong keberanian dan kekuatan di tengah tantangan, menggambarkan suatu jangkar kokoh yang memandu setiap langkah umat-Nya dalam perjalanan kehidupan ini.

REFERENSI

- Bavinck, Herman. *Reformed Ethics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Cohen-Chen, Smadar, Eran Halperin, Richard J. Crisp, and James J. Gross. "Hope in the Middle East: Malleability Beliefs, Hope, and the Willingness to Compromise for Peace." *Social Psychological and Personality Science* 5, no. 1 (2014): 67–75. <https://doi.org/10.1177/1948550613484499>.
- Collins, Andrew, Darpanjot Bhathal, Tara Field, Randene Larlee, Rachael Paje, and Daneen Young. "Hope Tree: An Interactive Art Installation to Facilitate the Expression of Hope in a Hospice Setting." *American Journal of Hospice and Palliative Medicine* 35, no. 10 (2018): 1273–79.

- <https://doi.org/10.1177/1049909118767136>.
- Doe, Mi Jin. "Conceptual Foreknowings: An Integrative Review of Hope." *Nursing Science Quarterly* 33, no. 1 (2020): 55–64. <https://doi.org/10.1177/0894318419881805>.
- Grenz, Stanley J. "Eschatological Theology: Contours of a Postmodern Theology of Hope." *Review & Expositor* 97, no. 3 (2000): 339–54. <https://doi.org/10.1177/003463730009700305>.
- Hebblethwaite, Brian. *The Christian Hope*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Jones, Mark. *Faith. Hope. Love.: The Christ-Centered Way to Grow in Grace*. Wheaton: Crossway, 2017.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Hope and Community. International Bulletin of Mission Research*. Vol. 45. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2021. <https://doi.org/10.1177/2396939320937683>.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 201–18. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.
- Milton, A. Leslie. "Hope in the Promises of God: Some New Testament Reflections on Christian Ministry." *Expository Times* 124, no. 7 (2013): 321–26. <https://doi.org/10.1177/0014524612468992>.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Edited by James W. Leitch. New York: Harper & Row Publishers, 1967.
- Moltmann, Jürgen. *Ethics of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Prianto, Robi, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "PENGHARAPAN DALAM PENDERITAAN : SUATU KAJIAN TEOLOGIS RATAPAN 3 : 22-32 HOPE IN SUFFERING : A THEOLOGICAL STUDY OF" 13, no. Desember (2023): 25–43.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rusmanto, Ayub, and Yohanes Joko Saptono. "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.79>.
- Sain, Barbara. "What Is This Hope? Insights from Christian Theology and Positive Psychology." *Journal of Moral Theology* 9, no. 1 (2020): 98–119.
- Sain, Barbara K. "One Body, One Spirit, One Hope: Theological Resources for Those Who Struggle to Hope." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 24, no. 2 (2015): 197–215. <https://doi.org/10.1177/106385121502400208>.

- Santosa, Eka Budhi. "Teologi Pengharapan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (2019): 1–11.
- Standish, Katerina. "Learning How to Hope: A Hope Curriculum." *Humanity & Society* 43, no. 4 (2019): 484–504. <https://doi.org/10.1177/0160597618814886>.
- Tripole, Martin R. "Ecclesiological Developments in Moltmann's Theology of Hope." *Theological Studies* 34, no. 1 (1973): 19–35. <https://doi.org/10.1177/004056397303400102>.
- Wright, N.T. *The Resurrection of the Soul*. *Harvard Theological Review*. Vol. 80. Minneapolis: Fortress Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/S0017816000023610>.
- Zhixiong, Li, and Christopher Rowland. "Hope: The Convergence and Divergence of Marxism and Liberation Theology." *Theology Today* 70, no. 2 (2013): 181–95. <https://doi.org/10.1177/0040573613484752>.